



---

**NILAI SUSILA DALAM SLOKA HINDU  
UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK**

Oleh  
**I Wayan Agus Gunada**  
**STAHN Gde Pudja Mataram**  
Email: [agusgunada@gmail.com](mailto:agusgunada@gmail.com)

**Abstract**

In the industrial revolution era education begin to shift. This shift is not only on the process and methods of learning between educators and learners but it further shifts to the occurrence of deviant behavior that leads to the character. The education is not only how to develop intellectual intelligence, but also in the process should be balanced with the development of emotional and spiritual intelligence so that human ability to develop its potential to be balanced. The development of technology has an impact on the change of era. Now we are entering the industrial revolution era 4.0 certainly it has an impact not only on the economic sektor, but also on other sektors affected by the change of this era. One of them is moral degradation due to misuse and error in utilizing technology, so that students start experiencing behavioral changes that tend to lead to negatif behaviors. Teachers are as the frontline in education, teachers collaborate with parents, and community to minimize the students' deviant behaviors. To minimize the students' deviant behaviors can be done by the process of internalizing the religius values and retransforming Hindu religius knowledge in the form of moral teachings (susila) contained in Hindu sacred literature to the students. This internalization process is conducted in every educational environment by the family, school, and community. They take part to apply and implement the sacred values of Hindu susila teachings because these three educational environments who are able to build and develop students' characters.

**Keywords: Internalization, Value, Susila & Hindu**

**PENDAHULUAN**

Era revolusi Industri 4.0 ini memunculkan berbagai perkembangan serta perubahan di berbagai segi kehidupan manusia. Seluk beluk kehidupan berubah dari hal terkecil hingga terbesar sehingga adaptasi manusia dalam perubahan era ini sangat diperlukan agar tidak terjamah dalam sisi-sisi negatif yang menjadi imbas perkembangan era Revolusi Industri 4.0 namun mampu menyaring memanfaatkan serta mengolah segala sisi positif yang terjadi.

Menurut Hussin (2018) dikutip oleh Susilo Setyo Utomo (2019:1) menjelaskan bahwa perkembangan industri telah mencapai gelombang revolusi industri ke 4.0 dimana segala proses produksi memasuki revolusi digital pada abad 21 yang menjadi kebaruan dalam perkembangan era-era industry sebelumnya. Hal ini menjadi penjelasan bahwa era teknologi yang berkembang pada abad ini mengarah kepada

digitalisasi segala lini salah satunya proses pemasaran dengan munculnya toko-toko online dan menggeser eksistensi toko ritel fisik.

Lebih lanjut dalam Susilo Setyo Utomo (2019:1) Maria, Shahbodin, Pee, (2016) menjelaskan bahwa perkembangan era Revolusi Industry 4.0 itu dicirikan dengan munculnya teknologi baru yang meleburkan antara dunia fisik dengan dunia digital serta biologis, yang diwujudkan dalam bentuk robot, perangkat computer yang mobile, kecerdasan buatan (AI) dan segala bentuk teknologi digitalisasi dan dirancang untuk mampu berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan teknologi internet sebagai penghubung proses interaksi. Seperti yang kita ketahui bahwa proses interaksi manusia sekarang ini lebih banyak di dominasi oleh interaksi melalui dunia maya, melalui media sosial yang menjadi jaringan perantara adalah internet, disatu sisi pemanfaatan internet sebagai



media interaksi sosial tentu akan sangat membantu jika interaksi yang terjadi dalam jangkauan yang jauh, namun pemanfaatan yang tidak baik akan menghasilkan output yang tidak baik pula.

Selain dalam sisi ekonomi semata nyatanya era Revolusi Industry 4.0 ini ternyata mempengaruhi pula sisi Pendidikan. Pengaruh ini dibuktikan dengan berbagai penggunaan teknologi baik itu teknologi fisik maupun teknologi digital. Seperti penggunaan teknologi LCD Projector maupun penggunaan system e-learning yang menggunakan sarana internet dengan komunikasi digital.

Penggunaan teknologi ini alih-alih dalam era revolusi industry yaitu digital bukan hanya sekedar adaptasi zaman semata namun juga umumnya bertujuan untuk membentuk dan membangun suasana belajar oleh para Pendidik kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar dan ketertarikan belajar melalui metode, strategi dan model yang di bantu teknologi. Tentu hal ini sejalan dengan makna Pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan proses Pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam makna Pendidikan diatas tentu mengarah kepada pendewasaan diri melalui perubahan perilaku salah satunya adalah adanya harapan untuk memiliki pengendalian diri, akhlak mulia yang tentu mengarah pada perubahan karakter menuju perubahan yang lebih baik. Tentu perubahan-perubahan apalagi perubahan sikap, karakter dan pola perilaku yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor.

Muzaini (2014) dalam jurnalnya menyebutkan dalam kehidupan masyarakat modern, dapat dilihat suatu pola hidup dan perilaku sebagian masyarakat yang tampak berbeda dengan pola hidup dan perilaku yang

biasa dilakukan oleh sebagian besar anggota masyarakat tradisional pada umumnya. Kejanggaan-kejanggalan semacam itu menimbulkan suatu anggapan telah terjadi berbagai penyimpangan sosial (2014:50). Apa yang di jelaskan oleh Muzaini sangat jelas karena realitanya sekarang perubahan-perubahan perilaku ini sudah sangat terlihat. Seperti sering di beritakan dalam media-media terkait kasus-kasus kriminalitas yang melibatkan remaja usia sekolah, ini menandakan telah terjadi perubahan bahkan penyimpangan terhadap pola karakter serta perilaku di masyarakat.

Secara filosofis karakter dapat dikatakan dan dimaknai sebagai suatu pola perilaku yang menjadi ciri khas manusia yang membuat dirinya berbeda dengan orang lain. Marzuki (2015) menyebutkan bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Sehingga dari konsep karakter ini muncul konsep Pendidikan karakter (2015:3). Apa yang disampaikan oleh marzuki dapat diinterpretasikan bahwa karakter bukan hanya sekedar pola perilaku yang disebabkan dari faktor internal semata namun ternyata kakakter juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti norma agama, budaya dan adat istiadat. Sehingga karakter merupakan suatu pola yang kompleks dalam diri manusia.

Secara teori pengertian karakter sebagaimana Menurut Binti Maimunah (2015) mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila



memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa Pendidikan (2015:91). Apa yang dijelaskan oleh Binti Maimunah sejalan dengan yang dijelaskan oleh Marzuki bahwa pola perilaku merupakan hasil internalisasi proses baik proses dari faktor internal maupun proses yang didapat dari faktor-faktor eksternal dimana internalisasi ini akan lebih mendalam dan kuat melalui proses Pendidikan.

Secara empiris Pendidikan sebagai proses penguatan karakter atau dalam hal ini lebih dikenal dengan Pendidikan karakter merupakan proses usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan serta membentuk sikap serta perilaku individu yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, kreatif, mandiri, menjadi individu yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana tujuan Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berkowitz dan Bier (2005) yang dikutip oleh Binti Maimunah menyebutkan bahwa Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Binti Maimunah, 2015:91). Jadi secara sederhana maka Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pensituasian lingkungan sekolah untuk membentuk etika dan sikap sehingga memperdalam proses internalisasi karakter kepada individu peserta didik.

Internalisasi ini dalam proses Pendidikan karakter salah satunya adalah untuk membentuk akhlak mulia, akhlak mulia ini dapat diartikan sebagai suatu sikap yang berkaitan dengan spiritual keagamaan sehingga dalam membentuk akhlak mulia ini maka peranan agama sangat penting. Dalam ajaran agama Hindu maka hal ini dapat dipadankan sebagai *sradha* dan *Bhakti*. Ajaran *sradha* dan *bhakti* sebagai salah satu tujuan dari proses implementasi ajaran agama Hindu. Sehingga dari tercapainya tujuan *sradha* dan *bhakti* ini maka diharapkan membentuk sikap akhlak mulia bagi individu Hindu sehingga

terbentuk karakter yang baik atau dalam istilah Hindu disebut dengan *daivi sampad*.

Peranan agama dalam hal ini agama Hindu untuk membentuk karakter *daivi sampad* maka ajaran-ajaran agama Hindu yang bersumber dari kitab-kitab suci Hindu tentu menjadi sumber acuan sehingga sumber-sumber ajaran ini harus menjadi pokok utama kajian dalam membedah nilai-nilai *Susila*.

Secara pragmatis maka Pendidikan karakter menurut Zubaidi (2011) memiliki tiga fungsi utama yaitu Pendidikan karakter berfungsi sebagai pembentukan dan pengembangan potensi. Kedua Pendidikan karakter berfungsi sebagai perbaikan dan penguatan dan ketiga Pendidikan karakter berfungsi sebagai penyaring (Binti Maimunah, 2015:92). Berkaitan dengan hal tersebut maka Pendidikan karakter dalam ajaran agama Hindu tentu bertujuan untuk membentuk pola perilaku siswa yang mengharapkan dan menguatkannya *sradha* dan *bhakti*.

Penulisan nilai-nilai *Susila* dalam internalisasi Pendidikan karakter ini merupakan salah satu pokok pemikiran karena adanya kegelisahan penulis melihat kondisi sekitar dimana mulai adanya semacam demoralisasi atau degradasi etika peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan berbagai keluhan-keluhan dari pendidik dalam hal ini Guru, orang tua dan masyarakat melihat tingkah polah para remaja usia sekolah yang sangat bertentangan dengan norma-norma kesopanan. Penulisan ini pula bertujuan untuk mendapatkan gambaran bahwa proses Pendidikan karakter tidak hanya harus ditekankan pada proses pembelajaran disekolah semata, lebih jauh adalah pemahaman bagaimana kemudian Pendidikan karakter juga harus diajarkan dan dibentuk dalam suasana lingkungan Pendidikan di keluarga. Karena pusat Pendidikan tidak hanya berpusat pada sekolah pada Pendidikan formal, namun harusnya dipahami bahwa tanggung jawab Pendidikan juga terletak pada keluarga dan masyarakat apalagi Pendidikan etika bermula pada Pendidikan pertama yaitu Pendidikan keluarga.



Penulisan ini memiliki dua rumusan masalah yaitu pertama berkaitan dengan sloka-sloka Hindu yang memiliki nilai-nilai *Susila* dan kedua terkait dengan bagaimana nilai *Susila* tersebut dalam internalisasi Pendidikan karakter. Penulisan ini pula menggunakan metodologi penelitian berjenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologi.

Pendekatan deskriptif fenomenologi ini memiliki pengertian bahwa penelitian dilakukan untuk menggambarkan bagaimana fenomena yang terjadi dalam realitas. Jirzanah (2016) mengutip Bertens (1983) menyebutkan bahwa Scheler memandang metode fenomenologi sebagai suatu cara tertentu untuk memandang realitas. Fenomenologi merupakan suatu sikap, bukan suatu prosedur khusus yang diikuti oleh pemikiran. Sikap fenomenologi tersebut digunakan untuk mengadakan hubungan langsung dengan realitas berdasarkan intuisi. Fakta fenomenologi juga disebut sebagai fakta murni. Fakta fenomenologi adalah isi intuitif atau hakikat yang dihasilkan oleh pengalaman langsung yang tidak tergantung dari ada atau tidak adanya dalam realitas (Jarzinah, 2016:88). Jadi secara sederhana fenomenologi dapat diartikan sebagai suatu hasil pengalaman yang didasarkan pada fenomena-fenomena yang terjadi disekitar berdasarkan intuisi walaupun fenomena tersebut secara langsung tidak terjadi dalam keadaan nyata.

Lebih lanjut penulisan ini dalam menggali serta mengkaji datanya menggunakan data dari dua sumber. Data menurut Suharsimi adalah hasil pencatatan seorang peneliti baik berupa fakta atau angka (Suharsimi, 2010:161). Oleh karenanya dalam penulisan ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder yaitu data primer berdasarkan hasil kajian terhadap sloka-sloka dalam kitab suci Hindu dan data sekunder merupakan data hasil interpretasi terhadap sloka-sloka tersebut dari berbagai narasumber. Djamal (2015) menyebutkan bahwa data bisa diperoleh dari manusia (Informan), peristiwa, lokasi, dokumen, bangunan rumah dan bahkan dari hewan dan tumbuhan. Lebih lanjut Djamal

menjelaskan bahwa sumber data adalah semua fakta dimana data bisa diperoleh (Djamal, 2015:64).

Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara yaitu melakukan dialog serta komunikasi dengan narasumber yang dianggap paham dan menguasai materi dan studi pustaka terhadap pustaka-pustaka suci Hindu yang memuat ajaran-ajaran *Susila* kaitannya dengan proses Pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Era revolusi industri nyatanya bukan hanya sekedar perubahan serta perkembangan pada segi ekonomi yang berkaitan dengan dunia industri semata, namun pengaruh revolusi industri juga sangat mempengaruhi perkembangan pola perilaku serta sikap masyarakat. Hal ini tentu menjadi suatu pertanyaan jika pengaruh positif yang menjadi hasil perkembangan tersebut, namun kenyataannya pengaruh negatif juga ternyata menyertai. Tentu pengaruh-pengaruh negatif dalam hal penyimpangan penggunaan teknologi dari dampak perkembangan era revolusi industri ini perlu adanya suatu filter sehingga tersaring mana yang perlu untuk dipakai serta mana yang tidak.

Namun penyimpangan serta penggunaan teknologi digital dalam hal ini Internet sebagai bentuk perkembangan teknologi di era baru ini nyatanya juga berdampak pada sikap dan perilaku peserta didik yang cenderung mengarah ke hal-hal negatif. Seperti yang diberitakan Oleh Media Berita Jawa Pos melalui Media Onlinenya yang di terbitkan 29 Desember 2019 dengan Judul “Viral Lagi Remaja di Tabanan Rusak Fasilitas Umum Milik Pemkab” menyebutkan bahwa beberapa remaja melakukan perusakan Fasilitas CCTV sehingga Diskominfo mengambil tindakan agar pelaku segera melaporkan diri jika tidak akan dilaporkan pada pihak yang berwenang.

Berita yang diterbitkan tersebut menjadi semacam indikasi bahwa terjadinya perubahan pola perilaku serta sikap yang terjadi pada remaja usia sekolah. Tentu banyak penyebab serta faktor yang mempengaruhi baik itu faktor internal



maupun faktor eksternal. Marsilia dan Ibnu Mahmudi menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan sebagai makhluk dinamis, karena kedinamisannya ini manusia akan terus berkembang dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Mulai dari dinamis dalam berpikir, berperasaan maupun berperilaku dan salah satu contoh kedinamisan manusia adalah dalam berperilaku (2015:41).

Pola perilaku ini sebagaimana yang disebutkan sebelumnya dikaitkan dengan proses dan makna Pendidikan tentu bertujuan dalam pembentukan perilaku apalagi kemudian banyaknya kasus-kasus yang terindikasi dalam penyimpangan perilaku menjadi semacam pertanyaan sebenarnya sudah sejauh mana keberhasilan Pendidikan menjadikan individu-individu sesuai dengan harapan yang ingin dicapai.

Tentu harus menjadi suatu kajian yang mendalam bahwa perkembangan teknologi sebagai imbas perkembangan zaman perlu dibarengi dengan pertumbuhan serta penguatan pemahaman agama yang baik, oleh karenanya Hindu sebagai agama mengajarkan berbagai ajaran-ajaran yang sangat relevan dalam proses membentengi diri dalam perkembangan zaman terutama untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif.

Pengaruh-pengaruh negatif cenderung menjadi momok yang menakutkan apalagi pengaruh negatif ini terjadi dan dialami oleh para peserta didik atau anak usia sekolah. Penggunaan teknologi yang tepat guna serta pemanfaatan teknologi yang tidak sesuai manfaatnya menjadikan teknologi sebagai sumber masalah. Contoh kecil saja, penggunaan internet yang tidak diawasi seringkali disalahgunakan sehingga peserta didik sering kali mengakses situs-situs dewasa (Porno), kejahatan-kejahatan yang terjadi karena penggunaan media sosial baik itu penipuan, penculikan bahkan pembunuhan, human Trafficking berawal dari penggunaan dan pemanfaatan media internet yang tidak mendapatkan pengawasan. Perkembangan media internet dalam hal game online juga sangat menjadi momok, siswa sekolah cenderung

meninggalkan proses belajar hanya demi giat memainkan game-game online ini menjadikan bahwa telah terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku karena mudahnya akses teknologi dalam hal ini internet maupun teknologi lain dan tidak mampunya siswa sekolah untuk menalar serta memahami penggunaan teknologi demi kebaikan.

Sehingga ajaran agama Hindu harusnya hadir, bukan dalam artian hadir secara otomatis namun umat sebagai penggerak ajaran agama Hindu harus aktif menggali, memahami serta mengimplemantasikan ajaran-ajaran agama Hindu tersebut. Orang tua serta Guru Agama Hindu menjadi tokoh serta subjek sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai ajaran agama Hindu dalam membangun serta mengusahakan terbentuknya karakter-karakter peserta didik yang baik. Guru kemudian harus memiliki suatu kompetensi yang baik, bahkan bukan hanya sekedar mengajarkan guru pula harus menjadi role model atau menjadi teladan dalam proses internalisasi ajaran agama Hindu.

Hasil pengkajian dari beberapa pustaka suci Hindu ditemukan banyak sekali ajaran-ajaran Hindu mengenai ajaran *Susila* yang sangat relevan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Ajaran-ajaran dalam pustaka suci tersebut antara lain sebagai berikut :

### 1. *Susila* dalam Sloka Hindu

*Yuvaiva dharmmamamvicched yuvā vittam yuvā srutam, tiryagbhvati vai dharbha utpatam na ca vidyati* (sarasamusccaya : 27)

*Pūrvve vayasi yah śāntah sa śānta iti me matih, Dhātuṣu kṣīyamaṇeṣu śamah kasya na vidyate* (sarasamusccaya : 28)

*Sreyān svdharma vigunah paradharmāt svanusthitāt, svadharme nidhanam sreyah paradharmo bhayavahah* (Bhagavadgitha, III:35)

Maknanya : Lebih baik mengerjakan tugas dan kewajiban sendiri walaupun hasilnya tidak sempurna, daripada melaksnakan tugas dan kewajiban orang lain walau sempurna. Lebih baik mati dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sendiri daripada melaksanakan tugas orang lain apalagi yang sangat berbahaya.



*Wasita nimittanta manēmu lakṣmi, Wasita nimittanta pati kapanggih, Wasita nimittanta manēmu duḥkha, Wasita nimittanta manēmu mitra.* (Nitiśāstra V.3)

Maknanya : Karena Kata-kata orang mendapatkan kebahagiaan, karena kata-kata orang-orang menemui ajalnya, karena kata-kata orang-orang mengalami duka, karena kata-kata orang-orang mendapatkan sahabat.

#### **Tata krama siswa menurut kitab *Silakrama* :**

Donder (2006) menyebutkan bahwa walaupun kitab *silakrama* nampak sebagai sebuah buku spesifik dan spesial untuk siswa-siswa kerohanian, namun hakekat butir-butir disiplin yang terdapat didalamnya amat sangat relevan jika diterapkan dalam berbagai Lembaga Pendidikan dewasa ini (Donder, 2006:150). *Silakrama* secara etimologis berasal dari dua unsur kata yaitu *sila* bermakna dasar, tata dan *krama* berarti perilaku, tingkah laku, sikap, dimana secara terminologis kata *silakrama* dapat dimaknai sebagai suatu dasar dalam berperilaku atau tata krama bersikap. Tentu sebagaimana yang disebutkan oleh Donder bahwa esensi serta ajaran yang terkandung dalam kitab *silakrama* sangat relevan diterapkan. Ini berkaitan dengan fenomena karakter anak peserta didik yang mulai menampakkan gejala degradasi moral serta penyimpangan perilaku yang sangat masif terjadi di lingkungan pendidikan kini, bukan hanya di lingkungan Pendidikan sekolah, bahkan di lingkungan keluarga serta masyarakat penyimpangan-penyimpangan ini sudah menjadi semacam kecemasan yang sangat memprihatinkan.

Relevansi ajaran-ajaran yang termuat dalam kitab *silakrama* tentu harus menjadi pegangan bagi para pendidik, baik itu pendidik dalam hal ini *guru pengajian* maupun pendidik dalam segi Pendidikan keluarga yaitu *guru rupaka*.

Realita yang terjadi hari ini Pendidikan oleh mayoritas masyarakat menganggap bahwa Pendidikan hanya terpusat pada proses belajar mengajar transformasi ilmu pada kegiatan yang berpusat pada Sekolah. Sehingga terjadi

parsialisme pada segi Pendidikan, yaitu mengutamakan Pendidikan formal dan memarginalkan Pendidikan pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga terjadi ketimpangan pengelolaan tanggung jawab Pendidikan yang hanya dibebankan pada sekolah.

Terlepas dari hal itu, maka beberapa ajaran penting dalam kitab *silakrama* oleh Donder mengutip Puniatmadja (1970) sebagai berikut :

*“Nihan ta cilakramaning aguron-guron, Haywa tan bhakti ring guru, Haywa himaniman, Haywa tan cakti ring sang guru, Haywa tan sadhu tuhwa, Haywa nekelana sapatuduhing sang guru, Haywangideki wayangan sang guru, Haywa alungguhi palungguhaning sang guru”*

Terjemahannya :Inilah tata-tertib dalam berguru (menuntut ilmu): Janganlah tidak *bhakti* terhadap guru, Janganlah mencaci maki guru, Jangan segan kepada guru, Jangan tidak tulus kepada guru, Jangan menentang segala perintah guru, Jangan menginjak bayangan guru, Jangan menduduki tempat duduk guru

Lebih lanjut Donder (2006) mengemukakan dalam kitab *silakrama* tersebut masih ada ketentuan-ketentuan yang diperuntukkan bagi siswa agar mereka tumbuh menjadi orang-orang yang disiplin mental yang tangguh, mengutip Puniatmadja (1970) ketentuan-ketentuan tersebut sebagai berikut :

- Seorang siswa tidak boleh duduk berhadapan dengan gurunya
- Seorang siswa tidak boleh memutus-mutus pembicaraan gurunya
- Seorang siswa harus menurut dengan apa yang diucapkan oleh gurunya
- Apabila gurunya datang seorang siswa harus turun dari tempat duduknya
- Bila melihat gurunya berdiri atau berjalan seorang siswa harus mengikuti di belakangnya
- Bila bertanya kepada guru seorang siswa tidak boleh sambil menoleh kesana-kemari agar perhatian tidak pudar
- Seorang siswa harus selalu menyambut dengan ucapan yang menyenangkan hati (*Manohara*)



h. Walaupun bagaimana marahnya siswa namun bila gurunya menasehati maka seorang siswa harus menurut (Donder, 2006:152).

Apa yang sudah dijelaskan oleh Donder mengutip dari Puniatmadja maka terdapat suatu benang merah etika seorang peserta didik kepada gurunya. Hal ini tentu harus menjadi pegangan bagi seorang siswa agar dapat mengembangkan dan menumbuhkan karakter yang baik. Karena tujuan dari sebuah proses Pendidikan adalah karakter terutama akhlak Mulia.

#### **Etika Berperilaku seorang siswa dalam kitab Manawa Dharmasastra :**

Pustaka suci *Manawa Dharmasastra* merupakan salah satu kitab suci Hindu dalam kelompok *Dharmasastra*. *Manawadharmasastra* merupakan pustaka suci Hindu yang didalamnya berisikan ajaran-ajaran suci terutama ajaran-ajaran ke-*susila*-an manusia dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil telaah, terkait dengan etika peserta didik ditemukan banyak sekali sloka yang sangat relevan dalam proses internalisasi pengembangan karakter peserta didik, namun dalam tulisan ini hanya disajikan beberapa sloka saja yaitu :

*Śarīram caiva vācam ca buddhīndryam anāmsi ca, niyama prāñjalistiṣṭhe dvīksamāno guror mukham* (Manawa Dharmasastra II.192)

Terjemahannya : dengan mengendalikan perbuatan, perkataan, *panca indra* dan pikiran maka siswa itu hendaknya berdiri dengan mencakupkan tangan serta memandang muka gurunya (pada saat berjumpa, memasuki ruangan atau kelas, memulai pelajaran atau memulai berbicara)

Dari sloka diatas dapat diinterpretasikan bahwa sikap siswa yang baik maka ketika berhadapan dengan guru agar mencakupkan salam dengan wajah yang tersenyum dengan mengucapkan salam “*Om Swastiastu*”. Mengucapkan salam bukan hanya menandakan sikap yang baik, karena didalamnya juga terdapat esensi doa didalamnya. Sehingga dari sini akan terbentuk karakter religius. Karakter religius

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

menandakan seorang siswa memiliki *sraddha* dan *bakthi* kepada Tuhan. Karena dengan mengamalkan ajaran agama Hindu salah satunya ajaran *tat twam asi* penghormatan kepada sesama manusia. Sehingga dengan sloka ini internalisasi karakter religius dapat dikembangkan.

*Pratiśravaṇa sambhāse śayāno na samācaret, Nāsīno na ca bhujjano na tiṣṭhanna parān mukhaḥ* (Manawa Dharmasastra II.195)

Terjemahannya : seorang siswa tidak boleh menjawab atau bercakap-cakap dengan gurunya sambil berbaring ataupun duduk diatas pembaringan, sabil makan, sambil berdiri atau bangkit dengan muka yang tidak ditujukan pada muka gurunya.

Sloka ini memberikan gambaran bahwa seorang siswa dalam hidupnya bukan hanya kepada guru semata, bahkan kepada semua orang harus memiliki sopan santun dan sikap moralitas yang baik. Berbicara kepada siapapun apalagi kepada seorang guru harus menunjukkan wajah yang tersenyum, jangan memalingkan wajah karena menunjukkan ketidaksopanan.

*Nodāharedasya nāma paroḥsam api kevalam, na caivāsyānu kurvita gati bhaāṣita ceṣṭitam* (Manawa Dharmasastra II.199)

Terjemahannya : Seorang siswa tidak boleh menyebut nama gurunya begitu saja tanpa diberi tambahan kata penghormatan walaupun tidak dihadapan gurunya dan ia tidak boleh meniru cara berjalan, cara berbicara dan gerak gerik gurunya.

Sloka ini memberikan pengertian bahwa seseorang guru wajib dihormati bukan hanya ketika dihadapannya saja namun bahkan ketika guru tersebut tidak didepannya maka harus tetap dihormati.

*Vidyāgurusveta deva nityā vṛittiḥ svvayo niṣu, pratiṣedhasu cādharmaṇ hitam copadiṣatsvapi* (Manawa Dharmasastra II.206)

Terjemahannya : demikian pula hendaknya, tingkahlakunya kepada guru-guru bidang ilmu



pengetahuan lainnya. Juga yang patut dihormati adalah semua orang yang memberikan nasehat untuk kebaikan.

Sloka ini memberikan gambaran bahwa semua guru harus dihormati bukan hanya guru yang disenangi tapi semua guru yang hanya memberikan nasehat harus dihormati pula. Karena gurulah proses Pendidikan dapat berjalan, sekolah bisa mewah, fasilitas lengkap namun jika dalam sekolah guru tidak ada maka proses pembelajaran tidak akan dapat terwujud. Maka penghormatan kepada guru adalah sesuatu hal yang wajib dilakukan oleh semua orang terkhusus peserta didik.

*Ācāryō Brahmāno mūr̥tiḥ, pitā mūr̥tiḥ  
prajāpateḥ, mātā pṛthivyā mūr̥tistu, bhātā svo  
mūr̥tir ātmānah* (Manawa Dharmasastra II. 226)

Terjemahannya : Guru adalah gambaran dari Brahman (Tuhan), Ayah adalah gambaran Prajapati (Pencipta). Ibu adalah gambaran dari Pr̥tiwī (Penyayang) dan kakak adalah gambaran dari diri sendiri, oleh sebab itu seorang siswa harus menghormati semuanya.

Sloka diatas memberikan gambaran bahwa Guru, orang tua merupakan sosok yang wajib dihormati, guru bahkan disebut gambaran Tuhan. Orang tua merupakan Pencipta dan Penyayang bahkan kakak juga patut dihormati. Maka sebagai peserta didik penghormatan kepada orang yang lebih tua adalah sesuatu hal wajib. Ini memberikan gambaran untuk dapat membentuk karakter serta moral yang baik.

*Tayornityam priyam kuryād ācārvasya ca  
sarvadā, teṣveva triṣu tuṣṭeṣu tāpah sarvaṃ  
samāpyate.* (Manawa Dharmasastra.II.228).

Terjemahannya : Seorang anak harus selalu melakukan apa yang disetujui oleh kedua orang tuanya dan apa yang menyenangkan gurunya. Kalau tiga orang itu (ibu,ayah dan guru) senang maka seorang anak (siswa) mendapatkan segala pahala dari tapa bratanya (usahanya)

Sloka diatas memberikan gambaran bahwa setiap usaha yang dilakukan oleh peserta didik

hendaknya selalu memohon izin kepada orang tuanya, dan untuk menyenangkan gurunya hal ini berarti bahwa doa orang tua akan dapat memberikan kebahagiaan dan melancarkan usaha serta jalan dari peserta didik.

*Ta eva hi trayo lokāsvasta eva traya āśramāḥ, ta  
eva hi travo vedāsta evoktatravo 'guyah*  
(Manava Dharmasastra II.230).

Terjemahannya : Karena mereka itu (bapak, Ibu dan guru) dinyatakan sebagai manifestasi dari tiga dunia ini (bhur, bhvāh dan svah) juga sebagai hukum abadi. Mereka (bapak,ibu dan guru) juga dipandang sebagai lambang tiga Veda dan mereka juga dipandang sebagai tiga api suci

*Triṣveteṣviti kṛtyam hi puruṣasya samāpyate, eṣa  
dharmah paraḥ sāksād upadharmo 'nya ucyate.*  
(Mānava Dharmasāstra .II.237).

Terjemahannya : Dengan menghormati ketiganya yaitu; ayah, ibu dan guru maka segala yang akan dikerjakan oleh seorang anak atau siswa akan berhasil dengan baik.

*Samtosam paramāsthāva sukharthī samyato  
bhawet. samtosamūlam hi sukham dhukhamūlam  
vipāryayah.* (Manava Dharmasāstra .IV. 12)

Terjemahannya : Seorang Siswa yang sungguh-sungguh menginginkan kebahagiaan harus selalu berusaha untuk mencapai keadaan yang penuh dengan kelegaan (ketenangan) yang sempurna dan selalu dapat menguasai diri sendiri, karena ketenangan itu adalah akar dari pohon kebahagiaan, sedangkan akar dari kesedihan adalah ketidak-tenangan".

*Veyasah karmano 'rthasya Srutasyābhijanasya  
ca, vesavāg buddhi sārupyam ācaran  
vicarediha.*(Manava Dharmasāstra .IV. 18).

Terjemahannya : Hendaknya seorang siswa yang telah memiliki pelajaran ke- Brahmāna-an dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat. Ia harus dapat menyesuaikan pikiran, perkataan





dan perbuatan sebagaimana ketentuan umum agar ia hidup sesuai dengan pengetahuan suci yang telah diterimanya

*Buddhi vṛddhi karānyāṣu dhanyāni ca hitāni ca, nityam sastrāṇya vekṣeta nigamāmscaiva vaidikān.* (Mānava Dharmasāstra IV. 19)

Terjemahannya : Hendaknya seorang siswa setiap hari memperdalam ilmu pengetahuan, misalnya; kesuśāstraan, filsafat, ilmu ekonomi, ilmu pengobatan, astrologi dan lain-lainnya yang dapat menambah kesempurnaan pengetahuannya. Ia juga harus mempelajari segala yang mengajarkan bagaimana mendapatkan harta, segala yang berguna untuk hidup keduniawian dan demikian pula Nigama yang memberikan penjelasan-penjelasan tentang Veda".

*Yathā yathā hi purūṣah sāstram samadhigacchati, tathā tathā vijānāti vijñānam cāsyā rocate* (Mānava Dharmasāstra .IV. 20).

Terjemahannya : Karena semakin dalam seorang siswa mempelajari ilmu pengetahuan, maka lebih dalam pulalah ia mengerti semuanya dan kepandaianya akan bercahaya terang pada wajahnya

*Nāpsu mūtram purīsam vā sthivanam vā samutsrjet, amedhya lipta menyadvā lohitaṁ vā visāni vā* (Mānava Dharmasāstra IV. 56).

Terjemahannya : Hendaknya ia (seorang Siswa) jangan melemparkan air kencingnya atau kotorannya ke dalam air sungai. tidak pula meludah ke sungai, tidak boleh melemparkan perkataan yang tidak suci ke dalam sungai, tidak boleh membuang kotoran-kotoran lainnya, tidak pula darah atau hal-hal yang berbisa ke dalam sungai

*Nātmānāma vamaneyeta  
pūrvābhīrasamrddhibhih, āmṛityoh  
śriyamanvicchen nainām manyeta durlabhām*  
(Manava Dharmasāstra IV.137).

Terjemahannya : Hendaknya seorang itu (Siswa) jangan berkecil hati karena kegagalan kegagalan yang lampau. Berusahalah sampai mendapat kebaikan, keberhasilan dan keluhuran hidup walau sampai mati

*Bhadram bhasdramiti brūvād bhadraminetye va vadet śuṣkavairam vivādam ca na kuryāt kenacit saha.* (Manava Dharmasāstra IV. 139)

Terjemahannya : Apa yang bagus hendaknya ia mengatakan bagus, atau hendaknya ia berkata-kata bagus-bagus saja, tanpa melihatkan diri pada perdebatan atau pertentangan yang tak ada gunanya dengan siapapun juga

*Hinangānati riktāngān vidyāhānavayo 'dhikān, rūpa dravya vihināmśca jāti hināmśca nākṣipet* (Mānava Dharmasāstra IV.141)

Terjemahannya : Hendaknya ia (seorang Siswa) yang terpelajar jangan mencela, mencemoahkan orang cacat, kelebihan atau kekurangan anggota tubuhnya, ataupun mereka yang bodoh ataupun orang yang sudah

*Daivātānyabhi gaccettu dharmikāmśca dvijottamām, isvaram caiva rakṣārtham guruneva ca parvasu* (Manava Dharmasāstra IV.153)

Terjemahannya : Pada waktu hari-hari tertentu hendaknya seorang siswa itu pergi ke pura, pergi kepada para pendeta suci juga kepada penguasa daerah untuk memperoleh perlindungan dan kemudian harus juga mengunjungi gurugurunya"

## 2. Internalisasi Nilai Susila dalam sloka Hindu pada Pendidikan Karakter

Nilai dalam kehidupan sering hanya dipahami sebagai entitas yang terkandung dalam suatu benda, dalam suatu hal. Cenderung kemudian nilai hanya dipandang sebagai komoditas nominal yang berpatokan pada suatu harga yang menggambarkan kualitas sebuah barang atau kuantitas sebuah hal. Menjadi pertanyaan kemudian apakah nilai hanya sekedar paradigma nominal, tentu tidak sesederhana



semacam itu. Apalagi membahas nilai-nilai sensitive layaknya nilai yang terkandung dalam suatu ajaran agama. Tentu paradigma nilai sebagai suatu nominal tidak layak untuk mengkonversi ajaran agama sebagai suatu acuan kehidupan.

Nilai sebagai paradigma ataupun nilai sebagai teori memiliki makna khusus yang tentu tidak sekedar nominal semata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Nilai memiliki beberapa makna yaitu 1) Nilai dalam artian taksiran harga, 2) harga uang dalam artian perbandingan harga uang dengan harga uang yang lain, 3) angka kepandaian dalam artian untuk menentukan kemampuan seseorang berdasarkan penilai, 4) banyak sedikitnya isi berkonotasi dengan kadar atau mutu, 5) nilai dalam arti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, 6) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (Tim Penyusun, 2008:1004). Jadi nilai secara etimologis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna serta arti yang berbeda tergantung dari kata nilai tersebut digunakan untuk membicarakan serta memandang apa. Maka dalam penelitian yang membahas nilai *Susila* terkait dengan ajaran agama Hindu tentu ada dua makna nilai yang dapat dipadankan yaitu nilai dalam makna suatu sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan serta nilai sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Paulus Wahana dalam Roma Ulinuha (2016) menurut Scheller nilai memiliki arti sebagai suatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, layak diingini atau dikehendaki, dipuji, dihormati dan dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya, merupakan pemandu dan pengarah hidup sebagai manusia (Roma Ulinuha, 2016:66). Hal senada juga disebutkan oleh Harun-Hadiwijono yang dikutip oleh Jirzanah menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan perasaan apriori emosi. Nilai bukan hanya idea atau cita, melainkan sesuatu yang nyata dan hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar,

yaitu dengan emosi. Pemahaman nilai tidak sama dengan pemahaman secara umum, seperti dalam mendengar. Melihat dan mencium. Akal tidak dapat mengetahui nilai, sebab nilai tampil apabila ada rasa yang diarahkan pada sesuatu (Jirzanah, 2016:89).

### **Internalisasi Nilai *Susila* pada Peserta Didik dalam Lingkungan Keluarga**

Sura dalam Donder (2006) menyebutkan bahwa etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup Bersama. Manusia adalah homososio “makhluk berteman”, ia tidak dapat hidup sendirian, ia selalu bersama-sama dengan orang lain (Donder, 2006:87). Jadi secara sederhana etika adalah suatu pedoman, pedoman yang disadari sebagai bentuk pengendalian terhadap diri dalam menjalani kehidupan sosial.

Siswa dalam hal ini sebagai anak dari orang tua, adalah individu homososio tentu dalam hidupnya tidak bisa lepas dari peran orang tua untuk menjaga, memelihara, menghidupi serta mendidik anak tersebut. Peran orang tua sangat sentral dalam masa-masa pertama hidup anak.

Ikalor dalam Retno Wulandari, dkk (2017) menjelaskan bahwa perkembangan secara terminologi adalah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologi dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup (Retno, dkk, 2017:47). Jadi dalam proses perkembangannya manusia mulai membangun fungsi sosial serta psikologisnya, proses ini berlangsung seumur hidup mulai dari lahir hingga meninggal.

Keluarga sebagai sebuah lingkungan dan lembaga dalam proses Pendidikan juga merupakan sebuah media proses pendidikan yang pertama dan utama dalam pembangunan karakter seorang anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga memiliki peranan sangat penting dalam proses pembangunan sikap serta moral anak. Syahrani Jailani (2014) menyebutkan keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Lebih lanjut Syahrani mengatakan keluarga sebagai Lembaga Pendidikan diharapkan untuk mampu menghasilkan anak-

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi serta menjadi individu-individu yang nantinya dapat hidup dan tumbuh ditengah-tengah masyarakat (Syahran Jailani, 2014:246).

Sebagai sebuah lembaga, realitanya masih banyak keluarga yang tidak menyadari peran orang tua dan warga keluarga sebagai sebuah wahana pendidikan. Keluarga era ini hanya menganggap bahwa lingkungan keluarga hanya sekedar lingkungan tumbuh kembang pada aspek fisik semata, sedangkan keluarga sebagai media tumbuh kembang pada sisi Pendidikan serta psikologis dimarginalkan sehingga Pendidikan sebagai sebuah proses pembangunan potensi hanya bersifat parsial semata, padahal pendidikan harus bersifat komprehensif dan koheren pada semua Lembaga dan lingkungan Pendidikan.

Abdullah yang mengutip Mollehnaur dalam Syahran Jailani (2014) menyebutkan bahwa keluarga sebagai Lembaga Pendidikan memiliki tiga fungsi yang sangat utama yaitu fungsi kuantitatif yaitu menyediakan pembentukan perilaku dasar, fungsi selektif yaitu menjaring pengalaman anak dan fungsi paedagogis yaitu pewarisan nilai-nilai dan norma (Syahran Jailani, 2014:250). Ini menandakan bahwa keluarga memiliki fungsi yang sangat luas, bukan hanya sekedar sebagai sebuah lingkungan namun keluarga adalah sebuah lembaga sentral dalam proses tumbuh kembang anak, baik tumbuh kembang fisik, juga tumbuh kembang moral serta psikologis dalam proses pengembangan potensi anak tersebut.

Pada upaya internalisasi nilai *susila* sebagai bentuk proses pembentukan dan pembangunan karakter anak maka orang tua serta warga keluarga harus paham terlebih dahulu peran serta fungsinya sehingga keluarga mengerti apa yang harus dilakukan dan apa yang akan dilakukan untuk membantu anak menggali potensi kecerdasannya, sehingga tidak ada lagi proses pendidikan yang parsial dimana keluarga condong memfokuskan pendidikan hanya pada proses belajar mengajar di sekolah. Karena pada keluargalah pendidikan sikap dan pola perilaku anak dikembangkan dan dibentuk, sehingga lingkungan keluargalah yang harus dibentuk

untuk menjamin proses Pendidikan dapat terlaksana.

Internalisasi nilai *susila* dalam ajaran Hindu pada anak-anak oleh keluarga dapat dilakukan dengan beberapa jalan yaitu :

- a. Keluarga harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran suci Hindu serta kedudukan keluarga dalam peran serta fungsinya sebagai orang tua. Sehingga semakin pahamnya keluarga terkait ajaran-ajaran agama Hindu maka proses transfer dan transformasi pengetahuan *susila* kepada anak dapat dilakukan. Kelemahan dalam proses ini adalah masih banyaknya keluarga Hindu yang jarang untuk membaca susastra-sastra Hindu, entah karena alasan *aja wera*, atau alasan lain, namun karena hal ini pula perkembangan agama Hindu dalam ruang lingkup keluarga hanya sebatas *gugon tuwon* yaitu ajaran turun temurun. Sehingga kelemahan tersebut harus mulai dirubah agar pemahaman ajaran Hindu yang komprehensif dapat dilaksanakan dan diajarkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya.
- b. Keluarga harus memperkuat peran serta fungsi *paedagogi*-nya dalam membantu proses internalisasi nilai *susila* pada anak, lemahnya peran orang tua pada sektor ini membuat anak-anak sering kali tidak mendapat nilai-nilai edukasi dari orang tua, sehingga anak-anak terjerumus pada pergaulan yang tidak baik. Hal semacam ini sering kali terjadi karena tidak adanya kontrol serta pengawasan dari orang tua, apalagi anak merasa tidak mendapat perlakuan serta kasih sayang serta pembinaan oleh keluarga. Maka penguatan peran keluarga dalam sisi edukasi penerapan nilai-nilai *susila* menjadi penting untuk dapat ikut serta dalam proses kontrol sosial bagi anak.
- c. Orang tua dan warga keluarga sebagai Lembaga Pendidikan harus mampu untuk membagi waktu antara kepentingan anak dan kepentingan ekonomi. Cenderung orang tua lebih memilih waktu dalam penguatan sektor



ekonomi dan menekankan Pendidikan pada lembaga formal yaitu sekolah. Pada titik inilah anak merasa kurang mendapat kasih sayang dan pembinaan dari keluarga. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa perkembangan dan desakan serta tekanan ekonomi mengharuskan orang dewasa untuk lebih giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya namun terlepas dari itu pula maka pembinaan terhadap anak juga perlu mendapat perhatian yang lebih. Sehingga dengan pembagian waktu yang baik antara penguatan ekonomi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pembinaan kepada anak maka proses internalisasi nilai-nilai *susila* ajaran Hindu pada anak di lingkungan keluarga dapat berjalan secara optimal.

- d. Kontrol serta pengawasan dari orang tua dalam proses internalisasi nilai ini juga harus dibarengi dan dikawal dengan kemampuan dalam beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Keleluasaan anak-anak dalam mengakses teknologi khususnya internet dan kepandaian dalam menggunakan media sosial dunia maya berdampak kepada hal-hal yang negatif dan positif. Positifnya anak-anak dapat dengan leluasan mencari pengetahuan dari berbagai sumber di internet membuat anak-anak semakin memiliki wawasan yang luas, namun cenderung pengelolaan internet dan kemudahan akses oleh anak-anak sering disalahgunakan seperti mencari konten-konten yang tidak baik, dan kemampuan anak yang belum memiliki nalar yang baik sering kali menjadi semacam akses masuk untuk informasi-informasi yang tidak baik seperti ujaran kebencian bernada sara, HOAX dan terlebih lagi *brain wash* yang membuat anak-anak terkontaminasi berbuat yang tidak baik bahkan menjadi radikal. Sehingga kemampuan orang tua dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi wajib dilakukan, bukan karena ingin mengikuti zaman tapi untuk mengontrol dan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-

anak. Sehingga orang tua tidak dibodohi dan dibohongi oleh anak-anak, dan penguasaan teknologi ini juga dapat menjadi pencegah terkait tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak baik anak menjadi pelaku maupun korban. Oleh karenanya proses internalisasi nilai-nilai *susila*, walaupun ajaran-ajaran ini merupakan ajaran kuno, namun dalam proses transfer, transformasinya perlu juga untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman dengan pengelolaan teknologi serta pemanfaatan akses teknologi yang baik.

### **Internalisasi Nilai *Susila* pada Peserta Didik dalam Lingkungan Sekolah**

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan merupakan bagian penting dalam proses pembangunan dan pengembangan karakter. Sekolah dilihat dari proses internalisasi karakter tidak hanya sebagai tempat proses belajar mengajar semata karena dalam proses tersebut internalisasi itu disisipkan secara eksplisit dan implisit tergantung dari pola dan model proses pembelajaran yang diaplikasikan.

Dalam proses internalisasi nilai ini terkait dengan lingkungan sekolah maka ada dua aspek besar yaitu bagaimana internalisasi yang dilakukan oleh guru dan proses internalisasi yang dilakukan dan diterima oleh siswa sebagai subjek internalisasi.

Guru sebagai bagian penting dari proses penanaman nilai dalam membangun karakter bagi siswa peserta didiknya memiliki tanggung jawab yang komprehensif. Guru sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 adalah Pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah.

Maka secara sederhana tugas seorang guru adalah bagaimana melaksanakan proses pendidikan dalam artian belajar mengajar, namun proses belajar bukan hanya dalam bentuk transfer ilmu namun juga transformasi ilmu kepada peserta didik sehingga ilmu yang didapatkan



tidak berkembang hanya pada ranah teori semata namun juga ilmu yang didapatkan oleh siswa dapat diaplikasikan dalam praktiknya serta menjadi motivasi dalam mengembangkan potensinya, bukan hanya potensi intelegensi, namun juga potensi emosional serta spiritual.

Titik Sunarti, dkk (2014) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional nyatanya dalam realita sosialnya masih terjadi ketimpangan antara tujuan membangun kecerdasan dan tujuan membangun karakter. Peran sekolah selama ini hanya tertuju pada domain intelektual, sedangkan domain karakter belum dikembangkan secara optimal (2014:182). Apa yang disebutkan ini nyatanya memang benar terjadi, dalam proses belajar mengajar di sekolah penekanan proses hanya pada domain intelektual, ini terlihat dari pemilihan model belajar dan evaluasi penilaian yang hanya menekankan pada nilai 'angka'. Siswa hanya didorong untuk belajar sehingga mendapatkan nilai yang bagus, namun esensi dalam proses tersebut tidak dikembangkan karena yang diharapkan dicapai hanya hasil akhir belajar bukan proses belajar.

Nilai-nilai *Susila* dalam sloka Hindu yang terdapat dalam sastra-sastra suci Hindu yang sudah dibahas pada bagian awal. Perlu mendapat perhatian, yang menjadi pertanyaan kemudian, bagaimana serta cara yang harus dilakukan dalam proses internalisasi nilai tersebut. Apakah melalui proses di kelas ataupun proses di luar kelas yang dilakukan oleh Guru dan yang diterima oleh Siswa.

### 1. Internalisasi Nilai melalui Proses Belajar mengajar

Salah satu proses pengembangan karakter di sekolah melalui mata pelajaran agama Hindu, dalam pengembangan karakter religius. Pada Permendikbud No 58 Tahun 2014 lampiran III terkait pedoman Pembelajaran mata pelajaran agama Hindu disebutkan bahwa tujuan Pendidikan agama Hindu salah satunya itu adalah menumbuh-kembangkan dan meningkatkan kualitas *sradha dan bhakti* peserta didik, untuk mengenal, mengerti, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu dan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

membentuk perilaku peserta didik yang dapat mewujudkan kebahagiaan jasmani dan rohani (*Mokshartham Jagaditha*).

Ini menandakan bahwa Pendidikan khususnya proses pembelajaran agama Hindu adalah untuk mengembangkan dan membangun perilaku peserta didik yang baik, sehingga dari perubahan perilaku yang menuju arah baik itu akan membentuk karakter-karakter mulia yang akan menguatkan *sradha dan bhakti*.

Pada proses ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai *Susila* dalam pengembangan karakter peserta didik yaitu :

- Guru menekankan dalam setiap mengawali pembelajaran harus dimulai dengan salam dan doa, sehingga dengan habituasi berjangka semacam itu maka diharapkan akan dapat menanamkan pola pembiasaan berdoa pada peserta didik.
- Guru menjadi *role model* dan teladan dalam memberikan contoh untuk mengamalkan ajaran agama Hindu salah satunya dengan membiasakan melaksanakan persembahyangan sehari-hari dan juga pada hari-hari suci Hindu. Hal ini ditekankan untuk membiasakan menghormati hari-hari suci sebagai bentuk proses pelaksanaan pengamalan *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
- Peserta didik ditekankan untuk selalu berperilaku dan bersikap jujur, bersikap sopan santun kepada sesama manusia terlebih kepada orang tua dan guru. Pada proses ini guru harus menjadi teladan, guru menjadi contoh bagaimana menjadi orang yang jujur, memiliki sopan santun sehingga dengan keteladanan semacam ini maka seorang guru ikut berperan serta dalam pengembangan karakter siswa.

Dalam kitab *sarassamusccaya* disebutkan :

*Iyam hi yonih prathamā yonih prāpya jagatipate, ātmānam śakvate trātum karmabhih śubhalaksanaih.* (*Sārasamuścaya* 4)



*Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimitaning mangkana, wênang makasādhanang subhkarma, hingaing kottamaning dadi wwang ika. ya tumulung awaknya sangkeng sangsāra,*

Terjemahannya : Menjelma sebagai manusia itu adalah sungguh-sungguh utama, karena hanya manusialah makhluk yang dapat menolong dirinya sendiri dari keadaan sengsara menuju keadaan bahagia dengan cara berbuat baik, demikianlah keuntungan menjelma menjadi manusia

Dari sloka diatas dapat diinterpretasi bahwa kelahiran menjadi manusia adalah kelahiran yang utama, sehingga sebagai seorang guru dengan ikut menjadi contoh dan teladan bagi siswa-siswanya secara langsung dia sudah menolong dirinya dengan melaksanakan perbuatan *subhakarma* yang akan membawanya pada kebahagiaan sejati.

d. Siswa dibiasakan untuk untuk saling peduli dan saling menghormati dalam pergaulannya baik kepada guru, siswa dan seluruh warga sekolah pada saat proses belajar mengajar.

*Yuvaiva dharmmamanvicched yuvā vittam yuvāsrutam, tiryagbhavati vai dharbha utpatan na ca viddvati. (Sārasamuścaya 27)*

*Matangnya devaning wwang. pengponganikang kayowanan, panedeng ning awak, sādhanākena ri kājananing dharma, artha, jnāna, kunang apan tan pada kaśaktining atuha lawan rare. drsānta nahan yangalalang atuha, télas, rumépa, marin alandép ika.*

Terjemahannya : Hendaknya masa muda digunakan sebaik-baiknya, selagi tubuh masih kuat, hendaknya tubuh dipergunakan untuk melaksanakan perbuatan *dharma* (kebajikan), untuk mencari *artha* dan ilmu pengetahuan. Sebab tidak sama kekuatan tubuh pada waktu masih muda dengan tubuh setelah tua, hal ini bagaikan rumput ilalang yang ujungnya tajam sekali sewaktu masih muda, dan ujungnya menjadi tidak tajam lagi ketika sudah tua dan bahkan menjadi rebah

Dari sloka diatas dapat diinterpretasikan bahwa membiasakan siswa untuk saling peduli

dan menghormati sesama merupakan kewajiban yang utama, sebagaimana yang telah diajarkan bahwa masa muda harus digunakan sebaik-baiknya dalam melaksanakan *dharma*, *dharma* sebagai kebenaran dan *dharma* sebagai kewajiban untuk mencapai *artha* dan ilmu pengetahuan.

## 2. Internalisasi Nilai Melalui Proses Kegiatan Pengembangan diri

Karakter seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture) (Zubaedi, 2013:109). Ini menandakan bahwa karakter tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor namun banyak faktor sehingga setiap faktor tidak bisa digeneralisir sebagai penyebab dan pengaruh karakter seseorang, karena harus dilihat secara komprehensif menyeluruh dan luas serta koheren saling berhubungan antara setiap faktor dengan faktor yang lain.

Lebih lanjut Zubaedi menerangkan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*Knowledge*) menuju kebiasaan (*habit*), hal ini berarti karakter tidak sebatas pada pengetahuan (Zubaedi, 2013:110). Ini menjelaskan bahwa transfer pengetahuan dalam rangka mengembangkan intelegensia peserta didik dalam kaitannya tranfer menjadi transformasi pengetahuan perlu diaplikasikan dalam pembiasaan-pembiasaan sehingga pengetahuan tersebut tidak bersifat pasif namun menjadi aktif dalam pengembangan perilaku karena adanya internalisasi antara pengetahuan dengan habituasi sebuah nilai.

Sehingga dalam internalisasi karakter melalui pengamalan nilai-nilai *Susila* dalam ajaran agama Hindu ini maka, nilai *susila* tidak lagi menjadi benda pasif yang hanya diam namun harus di-aplikasi dan diimplementasi sehingga proses ini akan menjadi pembiasaan. Transformasi nilai dalam sloka tersebut tidak hanya sebatas menjadi pengetahuan semata, namun diaplikasikan dalam proses pembiasaan.

Salah satu bentuk transformasi ini dapat dilakukan pada proses pengembangan diri yang



dilakukan disekolah atau umumnya disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Menurut Permendikbud No 62 tahun 2014 disebutkan bahwa dalam proses belajar mengajar di satuan Pendidikan terdiri atas 3 yaitu Intrakurikuler yaitu proses pembelajaran regular yang dilakukan dalam jam-jam belajar, ekstrakurikuler yaitu proses kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar intrakurikuler dan terakhir adalah kegiatan korikuler yaitu kegiatan yang diawasi dan dibimbing oleh satuan Pendidikan.

Dalam proses internalisasi nilai *Susila* pada kegiatan ekstrakurikuler ini karakter dikembangkan dan dibangun dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat serta kepribadian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Nasional.

Sehingga dapat dilakukan dengan beberapa hal sebagai berikut :

- A. Siswa didorong untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang bersifat keagamaan seperti pengembangan diri *Dharma Gita*, Upakara dan lain-lain. Sehingga melalui pengembangan diri yang cenderung bersifat keagamaan, siswa tidak hanya mendapat transfer ilmu namun juga bisa mentransformasikan ilmu menjadi pengetahuan aplikasi yang mendukung potensi dan secara tidak langsung menghabituisasi nilai-nilai *Susila*, yang ada dalam proses pembelajaran yang bersifat keagamaan.
- B. Guru sebagai pembimbing dan Pembina kegiatan pengembangan diri dapat mengajak siswa untuk melaksanakan kegiatan *dharma tula* setelah melaksanakan praktek pengembangan diri keagamaan. Hal ini guna peserta didik diajak untuk berdiskusi untuk mengambil esensi-esensi dari proses pembelajaran sebelumnya.
- C. Proses yang selanjutnya yang dapat dilakukan oleh guru adalah melalui proses *dharma santi*. *Dharma santi* dilakukan untuk menanamkan sikap saling asah, saling asih dan saling asuh yang penuh dengan toleransi.

Strategi ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengenali teman sekelasnya sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi. Melalui strategi ini maka diharapkan peserta didik memiliki kesadaran bahwa dalam hidup dan bersosialisasi dan bergaul maka harus memiliki tiga sikap tersebut. Sehingga tidak ada lagi peserta didik yang sombong dan ego memiliki kemampuan yang lebih daripada teman-temannya sehingga menghindarkan peserta didik dalam perilaku *bullying*. Karena penekanan adalah pengenalan diri dan pengenalan pribadi orang lain.

*Ā cireṇa parasva bhūyasīm Viparītām vigana yya cāt manah Kṣaya yuktimupekṣate krtī Kurute tatpratikāramanyathā.* (Slokantara :7)

Maknanya : Orang budiman yang telah mendalam pengetahuan tentang dharma akan tidak menghiraukan segala usaha jahat dan tipu muslihat yang dilakukan oleh musuh-musuhnya (yang tidak menyenanginya) untuk menjatuhkan dirinya. Jika ia tidak demikian berbudi maka pastilah ia akan melakukan balas dendam' menyayangi

Sloka diatas terkait dengan proses pengembangan diri melalui beberapa kegiatan intinya dilakukan untuk mentransformasi pengetahuan menjadi habit pembiasaan, sehingga pengetahuan bukan sekedar pengetahuan tapi juga menjadi pembiasaan dan dari proses ini maka siswa diharapkan untuk mengambil esensi serta mengenai pribadi diri dan orang lain sehingga seperti yang terdapat dalam sloka diatas bahwa orang *budhiman* yang telah berpengetahuan akan tidak menghiraukan segala perilaku jahat terhadap dirinya dan tidak berbuat jahat untuk orang lain, karena tujuan hidup adalah untuk *dharma* dan kebaikan.

### 3. Internalisasi Nilai Melalui disiplin penegakan aturan sekolah

Sekolah sebagai satuan Pendidikan formal dalam proses Pendidikan tentu memiliki semacam aturan-aturan yang berfungsi untuk



mengikat. Mengikat dalam arti bahwa ada batasan-batasan perilaku yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh siswa, guru dan seluruh warga sekolah.

Aturan-aturan ini tentu dibuat dan diterapkan guna menghindari perilaku-perilaku tercela yang nantinya dapat merusak serta mengganggu jalannya proses pendidikan, misalkan saja siswa membolos, berbuat onar di kelas, berkelahi dan sebagainya, dengan aturan-aturan yang mencegah serta menindak perilaku semacam itu maka diharapkan setiap warga sekolah dapat mentaati aturan tersebut.

Hukum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna peraturan yang dibuat oleh penguasa atau adat yang berlaku bagi semua orang dalam suatu masyarakat, patokan, kaidah, ketentuan mengenai suatu peristiwa (Tim penyusun, 2008:531). Aturan pula dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga memiliki makna cara, ketentuan, patokan, petunjuk perintah yang telah ditetapkan supaya diturut (Tim Penyusun, 2008:104). Jadi secara sederhana maka hukum dan aturan memiliki arti yang hamper sama yaitu suatu patokan serta ketentuan untuk mengatur agar ditaati oleh seseorang.

Tentu hukum serta aturan-aturan yang dibuat khususnya aturan yang dibuat oleh sekolah memiliki tujuan untuk mengatur serta membatasi perilaku peserta didik yang mengarah kehal-hal negatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan berbagai kasus-kasus kriminal serta perilaku yang tidak baik yang ditunjukkan oleh anak didik sekarang ini maka peraturan-peraturan perlu untuk ditegakkan kembali.

Sehingga dengan penegakan disiplin melalui regulasi, aturan tata tertib yang dibuat oleh pihak satuan Pendidikan akan memaksa peserta didik untuk turut disiplin dalam penegakan aturan tersebut. Namun keberhasilan ini akan cenderung parsial jika dalam aplikasinya hanya satu pihak yang bekerja dan menaati, contohnya saja aturan hanya ditekankan kepada siswa namun guru bebas tidak ada aturan yang mengikat.

Sehingga satuan Pendidikan juga wajib membuat aturan yang mengikat serta membatasi

perilaku guru, sehingga aturan yang dibuat oleh satuan Pendidikan memang benar diberlakukan untuk semua warga sekolah tanpa terkecuali. Sehingga dengan penegakan hukum serta aturan ini maka diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai *Susila* tersebut.

Dalam kitab slokantara tertulis sebagai berikut :

*Nirdhano pi narae sadhuh karma nindyam na kārayet Sardūlascohinanapado pi truam jātu na bhaksayet* (Slokāntara : 8)

Terjemahannya : Orang yang budiman walaupun ia amat miskin, ia tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan hina (adharma). Orang Budiman bagaikan seekor harimau walaupun kakinya remuk hancur dan terpotong-potong ia tidak akan pernah memakan rumput

*Śarvaridīpakaścandraḥ prabhāte ravidīpakah, Trailokyē dipako dharmah suputrerah kuladīpakah* (Slokāntara : 24)

Maknanya : Bulan itu adalah lampu (pelita) bagi malam, matahari itu adalah lampu bagi siang hari, dharma (kebenaran) itu adalah lampu di ketiga dunia, putra (anak) yang baik itu adalah cahaya keluarga

*Acārahkulamākhyāti desamākhyati bhāsitam, Hridayam cakṣurākhyati vapurākhyati bhojanam,* (Slokāntara : 34)

Makananya : Perilaku seorang itu mencerminkan ketinggian keluarga. tata ucapan seseorang mencerminkan daerah asalnya, matanya mencerminkan hatinya, bentuk tubuhnya mencerminkan macam makanannya, semua inilah yang dijadikan bahan penilaian terhadap, sifat dan budi seseorang

*Cila pangwruheng kula sirang sujana panengeran, Ring warabhoga pustining awaknya juga panerangan, Sihning amitra samBrahmānikaticaja panengeran.* (Niticasta, II.8)

Maknanya : Tingkah laku sopan-santun itu adalah ciri-ciri keturunan orang-orang baik. Ciri-ciri makanan yang baik ialah yang membuat badan





sehat dan segar. Ciri-ciri orang bersahabat baik ialah dengan penampilannya yang ramah tamah dan tulus. Dan sifat suka memberikan ampun, jujur itulah ciri-ciri sifat orang suci.

Sloka diatas dapat diinterpretasikan bahwa perilaku yang baik merupakan cermin dari siapa dirinya, bahkan mencerminkan dari mana asal serta keluarganya. Sehingga penegakan aturan sebagai bentuk pendisiplinan untuk membentuk, mengembangkan serta merubah perilaku peserta didik untuk membangun karakternya menjadi baik.

Penegakan disiplin harus terarah pada prinsip keadilan dan kesamarataan, sehingga setiap peserta didik yang melakukan tindakan melanggar hukum agar dapat diberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Jangan sampai terjadi ketidakadilan dalam proses penegakan aturan karena adanya kedekatan-kedekatan peserta didik pada oknum-oknum pada satuan Pendidikan.

Jadi penegakan hukum atau aturan oleh satuan Pendidikan bukan berarti melanggar Hak Asasi Manusia, namun sebagai bentuk proses internalisasi nilai-nilai suci ajaran *susila* Hindu, dengan cara mencegah dengan membatasi perilaku yang tidak baik, dan memberikan sanksi yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa setiap perilaku dan sikap yang dilakukan oleh peserta didik akan membawa dampak. Jika perilaku baik yang dilakukan maka akan membawa dampak berupa *reward* apakah pujian, apresiasi dan begitu pula sebaliknya akan mendapatkan sanksi jika perilaku buruk apalagi melanggar aturan sekolah yang dilakukan oleh siswa tersebut.

### **Internalisasi Nilai *Susila* pada Peserta Didik dalam Lingkungan Masyarakat**

Amin Yusuf menjelaskan bahwa Pendidikan dapat diartikan secara luas, dan merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja (Amin Yusuf, 2014:78). Dari definisi semacam itu maka dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan tidak hanya terfokus pada satuan pendidikan baik itu sekolah Negeri maupun swasta, namun pendidikan adalah

proses yang dialami pada lingkungan keluarga dan juga dimasyarakat. Karena Pendidikan sesuai dengan maknanya adalah pengembangan potensi, sehingga pengembangan potensi bukan hanya sebatas potensi intelektual pada satuan Pendidikan formal, tapi juga pengembangan potensi emosional dan spiritual pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pada proses internalisasi nilai suci Hindu di lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan jalan salah satunya adalah meningkatkan peran Lembaga Pendidikan masyarakat seperti *Pasraman, Banjar* dan Lembaga kemasyarakatan lain. Anak pada saat dewasa nanti tentu akan kembali kepada masyarakat sehingga peran sekolah dan keluarga penting untuk meningkatkan kesiapan anak menghadapi kehidupan sosial dimasyarakat. Peran pentingnya adalah menjadi media *filter* untuk menjaring dan menyaring perihal-perihal negatif dimasyarakat, misalkan saja lingkungan masyarakat yang senang berjudi, meminum-minuman keras dan sebagainya. Peran keluarga dan sekolah menjadi penting. Begitu pula harus ada kesadaran dari masyarakat utamanya tokoh-tokoh untuk mulai membangun dan menyiapkan lingkungan yang baik guna tumbuh kembang anak dalam proses Pendidikan di masyarakat.

Internalisasi nilai suci Hindu sebagaimana dalam sub-bab sebelumnya sebenarnya digunakan untuk membangun karakter moral agar peserta didik memiliki *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Shang Hyang Widhi Wasa. Zubaedi menjelaskan bahwa Pendidikan karakter dalam hal ini kecerdasan moral adalah untuk membangun kebajikan dalam dirinya, dari sikap kebajikan inilah nantinya seorang anak akan terlindungi dan berada pada jalur yang benar dalam bertindak. Kebajikan-kebajikan tersebut anatara lain :

1. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain.
2. Hati Nurani adalah untuk mengetahui dan merapkan cara bertindak yang benar sesuai dengan kata hati.



3. Kontrol Diri adalah pengendalian pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar.
4. Rasa Hormat adalah menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan.
5. Kebaikan Hati yaitu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain.
6. Toleransi yaitu menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita.
7. Keadilan adalah berwujud berpikir terbuka serta bertindak dengan adil dan benar (Zubaedi, 2013:57-64).

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi dalam Pendidikan di lingkungan masyarakat dapat dilakukan dengan penguatan Lembaga masyarakat dan adanya eksadarn dari masyarakat dan tokoh-tokohnya untuk mempersiapkan lingkungan masyarakat sebagai Lembaga Pendidikan untuk membangun karakter dan kesiapan moral, sehingga dari pengembangan moral tersebut tercipta kesadaran dan kebajikan yang nantinya akan menjadi modal yang besar bagi seorang anak dalam bertindak, berperilaku dalam hidupnya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Ajaran-ajaran suci Hindu yang terkandung dalam *susastra* Hindu, baik itu *manawadharmasastra*, *sarasamusccaya*, *bhagawad gita* dan lain-lain bukan hanya sebatas ajaran dalam bagaimana berucap semata namun lebih dalam berisikan ajaran-ajaran *susila* serta filsafat yang tentunya akan menjadi benteng serta pelindung dalam mengarungi samudra kehidupan ini. Perkembangan era yang begitu cepat khususnya revolusi industri 4.0 bukan hanya sekedar berdampak pada pertumbuhan ekonomi semata namun juga merambah dan berdampak pada sisi kehidupan yang lain salah satunya Pendidikan, yaitu adanya penyimpangan perilaku yang dialami oleh anak dan peserta didik.

Oleh karenanya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai Lembaga Pendidikan memiliki penting dalam proses internalisasi nilai-nilai suci *susila* Hindu. Dalam lingkungan keluarga perlu disadari dan dipahami bahwa warga keluarga adalah juga Lembaga pendidikan yang memiliki peran mengedukasi nilai dalam pribadi anak-anak. Sekolah utamanya guru dapat melakukan beberapa hal terkait internalisasi nilai suci *susila* melalui proses belajar mengajar hingga penerapan disiplin dalam penegakan aturan sekolah dan terakhir adalah penguatan peran masyarakat serta tokoh-tokoh masyarakat dalam menyiapkan lingkungan masyarakat untuk siap memberikan dan mengaplikasikan nilai kepada anak-anak agar siap menghadapi tantangan kelak dalam kehidupan sosialnya dimasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- [2] Donder, I Ketut. 2006. *Sisya Sista: Pedoman Menjadi Siswa Mulia Religiopsikosioedukatif*. Surabaya : Paramita
- [3] Dr. Marzuki, M.Ag. 2015. "Konsep Dasar Pendidikan Karakter." *Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/132001803/Lqin-Lqin/Dr+Marzuqi,+M.Ag,* 1-13. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-marzuki-mag/Dr. Marzuki, M.Ag\\_. Konsep Dasar Pendidikan Karakter.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-marzuki-mag/Dr. Marzuki, M.Ag_. Konsep Dasar Pendidikan Karakter.pdf).
- [4] Citra, Yulia. 2012. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1 (1): 237-49. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>.
- [5] Jailani, M. Syahrani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa* 8 (2): 245. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.
- [6] Jalil, Abdul. 2016. "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter." *Nadwa* 6 (2): 175. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>.



- [7] Jirzanah. 2016. "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia." *Jurnal Filsafat* 18 (1): 93–114. <https://doi.org/10.22146/jf.3519>.
- [8] Kirom, Askhabul. 2017. "Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural." *Al Murabbi* 3 (1): 69–80. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>.
- [9] Kusnandar, Adit. n.d. "Revolusi Industri 1.0 Hingga 4.0," 1–8.
- [10] Marsilia, H. Ibnu Mahmudi. 2015. "PERUBAHAN PERILAKU PROKRASINASI AKADEMIK MELALUI KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK TOKEN EKONOMI PADA SISWA KELAS X TP SMK NEGERI I WONOASRI KABUPATEN MADIUN." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5 (2): 40–57.
- [11] Maunah, Binti, and Iain Tulungagung. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa the Implementation of Character Education in the Formation of Students' Holistic Personality." *Pendidikan Karakter*, no. 1: 90–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- [12] Muzaini. 2014. "Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Technological Advances and Deviant Behavior." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2: 48–58.
- [13] Oka, I.G. 1994. *Slokantara*. Jakarta : Hanuman Sakti
- [14] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.58 Tahun 2014
- [15] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014
- [16] Pudja. I.G. 1993. *Bhagawad Gita*. Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia
- [17] Pudja. I.G., dan Tjok. Rai Sudharta. 1973. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia
- [18] Rini, Yuli Sectio. 2010. "Pendidikan: Hakekat, Tujuan Dan Proses." *Jurnal Pendidikan*, 1–13.
- [19] Ulinnuha, Roma. 2016. "MAX SCHELER DAN RELEVANSINYA PADA PRAXIS INTER-FAITH." *Religi Studi Agama-Agama* 12 (1): 59–73.
- [20] Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [21] Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- [22] Utomo, S. S. 2019. "Guru Di Era Revolusi Industri 4.0." *Universitas Yogyakarta* 1 (4): 53.
- [23] Warsono, Warsono. 2017. "Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial." *The Journal of Society & Media* 1 (1): 1. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p1-10>.
- [24] Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi. 2014. "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 (2): 181–95. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.
- [25] Wulandari, Retno, Burhannudin Ichsan, and Yusuf Alam Romadhon. 2017. "Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang." *Biomedika* 8 (1): 47–53. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>.
- [26] Yusuf, Amin. 2014. "Analisis Kebutuhan Pendidikan Masyarakat." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 31 (2): 77–84. <https://doi.org/10.15294/jpp.v31i2.5690>.
- [27] Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan karakter, konsepsi dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN